

PROFIL GAYA BELAJAR SISWA MTS PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL

Intan Suci Mustikawati¹, Junarti², Anis Umi Khoirotunnisa³

^{1,2,3}Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro, Jl. Panglima Polim No.46, Pacul, Kec. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur

E-mail: intansuci0110@gmail.com, junarti@ikippgribojonegoro.ac.id,
anis.umi@ikippgribojonegoro.ac.id

Telp: +6285601039459

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil gaya belajar siswa MTs dalam konteks materi Aritmatika Sosial guna memfasilitasi penggunaan strategi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan 22 siswa kelas VII di MTs Mujahidin Sambong, menggunakan kuesioner gaya belajar yang dikembangkan berdasarkan buku *Quantum Learning* karya Bobbi DePorter dan Mike Hernacki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuesioner mencakup tiga jenis gaya belajar: visual, auditori, dan kinestetik, yang dievaluasi menggunakan skala Likert. Temuan menunjukkan bahwa 45% siswa memiliki gaya belajar visual, 32% memiliki gaya belajar auditori, dan 23% memiliki gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual cenderung mengandalkan media gambar dan tampilan terstruktur, auditori menyerap informasi melalui pendengaran dan diskusi, sedangkan kinestetik memahami materi melalui aktivitas fisik dan praktik langsung. Pemilihan subjek lanjutan dilakukan berdasarkan kesalahan dalam pemecahan masalah matematika, yang dipilih secara acak dengan rekomendasi guru, serta kemampuan komunikasi siswa. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang beragam dan disesuaikan dengan karakteristik gaya belajar siswa, sehingga materi Aritmatika dapat disampaikan secara lebih efektif dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Kata kunci: Gaya belajar, Siswa MTs, Aritmatika Sosial, Visual, Auditori, Kinestetik

Abstract

*This research seeks to delineate the learning style profile of MTs students regarding Social Arithmetic content to facilitate the use of pedagogical strategies aligned with student characteristics. This study used a qualitative descriptive methodology including 22 seventh-grade students at MTs Mujahidin Sambong, using a learning style questionnaire based from the book *Quantum Learning* by Bobbi DePorter and Mike Hernacki. The study's results reveal that the questionnaire encompasses three kinds of learning styles: visual, auditory, and kinesthetic, which are evaluated using a Likert scale. The study findings indicate that 45% of pupils possess a visual learning style, 32% an aural style, and 23% a kinesthetic approach. Visual learning styles tend to rely on image media and structured displays, auditory absorb information through hearing and discussion, while kinesthetic understands material through physical activity and direct practice. The selection of advanced subjects is based on errors in solving mathematical problems, which are randomly selected with teacher recommendations, as well as students' communication skills. These findings indicate the importance of implementing diverse learning strategies that are adjusted to the characteristics of students' learning styles, so that Arithmetic material can be delivered more effectively and support the success of the learning process.*

Keyword: Learning style, MTs students, Social Arithmetic, Visual, Auditory, Kinesthetic

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang berfungsi untuk mencerdaskan masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hakikat pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya (Muhammad Hasan dkk, 2023). Pendidikan nasional didefinisikan sebagai berikut dalam Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003: “Pendidikan yang responsif terhadap tuntutan zaman yang terus berubah, berakar pada nilai-nilai agama, budaya nasional Indonesia, dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.” Secara khusus, matematika merupakan mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan dan merupakan salah satu komponen dari Pendidikan Nasional.

Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari konsep dan penerapan dalam bidang bilangan dan angka, sebagaimana dijelaskan dalam (U. Hasanah dkk., 2023). Tujuan pendidikan matematika, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, mencakup kemampuan untuk memahami masalah, membangun model pemecahan masalah, memecahkan model matematika, dan memberikan solusi yang tepat. Namun, mengembangkan pemahaman dan keterampilan matematika merupakan upaya yang menantang.

Menurut hasil tes dan survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, hanya 18% siswa Indonesia yang mencapai Level 2 (kemampuan untuk mewakili situasi matematika dasar) dalam mata pelajaran matematika, sedangkan 69% siswa di negara-negara OECD mencapai level ini. Selain itu, ujian matematika PISA yang dilaksanakan di Indonesia hampir tidak menghasilkan siswa yang mampu mencapai Level 5 atau 6. Level ini mencakup kemampuan untuk memodelkan skenario matematika yang kompleks, memilih, membandingkan, dan mengevaluasi strategi pemecahan masalah yang sesuai untuk menyelesaikannya. Sementara itu, rata-rata 9% siswa di negara-negara OECD memiliki kemampuan Level 5 dan 6.

Pada permasalahan di atas ada salah satu materi dalam pembelajaran matematika yang mencakup kemampuan tersebut, salah satunya aritmatika sosial. Aritmatika sosial merupakan mata pelajaran penting yang harus dikuasai oleh siswa, karena berkaitan dengan penerapan praktis matematika dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks transaksi keuangan dan ekonomi. Transaksi tersebut meliputi laba dan rugi, diskon, harga jual dan beli, bunga sederhana, pajak, serta perhitungan bruto, tara, dan netto. Kurnia dkk. (2024) menegaskan bahwa aritmatika sosial merupakan cabang matematika yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, khususnya di bidang ekonomi. Selain itu, prinsip-prinsip dasar aritmatika sosial telah diperkenalkan sejak sekolah dasar.

Namun, masih ada siswa yang kesulitan memahami masalah-masalah terkait aritmatika sosial. Hal ini terlihat dari kesalahan yang dibuat siswa saat mencoba menyelesaikan soal-soal aritmatika sosial. Menurut Rofi'ah dkk. (2019), kesulitan belajar matematika ditandai oleh berbagai faktor, seperti kurangnya keterampilan matematika dasar, tantangan dalam bahasa dan literasi, kesulitan dalam konsep arah dan waktu, serta tantangan matematika lainnya. Selain itu, terdapat tantangan dalam penerapan konsep matematika dalam situasi nyata, hubungan konsep antar disiplin ilmu, dan penerapan konsep matematika (Junarti dkk., 2022; Koitrotunnisa dkk., 2023). Ketidakmampuan memahami konsep matematika (Agustin dkk., 2022) dan Syahdela dkk. (2023). Pola berpikir dalam pemecahan masalah yang tidak sesuai dengan proses penyelidikan (Junarti & Simanungkalit, 2024).

Untuk menentukan kategori kesalahan yang paling sering ditemui dan penyebab dasarnya, diperlukan analisis terhadap kesalahan aritmatika sosial yang dilakukan oleh siswa. Ketidakmampuan siswa dalam memahami asal-usul rumus yang dihapal, ketergantungan mereka pada rumus tersebut, serta pengabaian terhadap konsep dasar dan pengetahuan prasyarat merupakan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini (Ratih Pratiwi & Ika Wahyu

Anita, 2021). Mengingat hal ini, sangat penting untuk mengidentifikasi sumber kesalahan siswa dalam pemecahan masalah.

Analisis kesalahan Polya diterapkan dalam penelitian ini. Polya berpendapat bahwa pemecahan masalah adalah upaya untuk mengidentifikasi solusi terhadap tujuan yang sulit. (Savitri Oktavia Irianto, dkk., 2024) menyatakan bahwa pemecahan masalah matematika adalah proses empat langkah yang didasarkan pada prosedur Polya. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) *understanding the problem* yaitu memahami masalah, yang melibatkan pemahaman terhadap masalah; (2) *devising plan*, yaitu merumuskan rencana, yang melibatkan merumuskan solusi untuk masalah; (3) *carrying out the plan* yaitu melaksanakan rencana, yang melibatkan melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah, dan (4) *looking back* yaitu memeriksa kembali hasil, yang melibatkan meninjau hasil yang diperoleh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru matematika kelas 7 di MTs Mujahidin Sambong mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa sering membuat kesalahan saat menjawab pertanyaan. Penyebab kesalahan ini adalah bahwa sejumlah besar siswa melaporkan kesulitan dalam memahami materi, yang pada akhirnya menyebabkan kesalahan saat mencoba menjawab pertanyaan. Analisis ini akan memberikan pemahaman komprehensif tentang kategori dan penyebab kesalahan siswa, sehingga memungkinkan pemberian dukungan yang tepat. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan akurat tentang area di mana siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah, sangat penting untuk melakukan analisis tambahan terhadap kesalahan mereka.

Metode ceramah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran matematika akibat infrastruktur dan fasilitas media pembelajaran yang tidak memadai di sekolah. Akibatnya, siswa tidak dapat memahami materi dan tidak mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Guru matematika kelas VII di MTs Mujahidin Sambong menyatakan bahwa guru menghadapi tantangan dalam memahami gaya belajar siswa, hal ini didukung oleh pengamatan awal peneliti. Kesulitan siswa dalam belajar aritmatika disebabkan oleh gaya belajar mereka yang tidak sesuai dengan metode pengajaran guru (Setiyanik et al., 2019). Faktor ini dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah.

Dalam konteks menganalisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, jelas bahwa keterampilan pemecahan masalah memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam konteks pola belajar siswa. Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, termasuk preferensi terhadap latihan langsung, mendengarkan penjelasan, atau fokus pada guru. Salah satu karakteristik pembelajaran yang terkait dengan aktivitas mengasimilasi, memproses, dan menyampaikan informasi yang diperoleh dalam suatu aktivitas pembelajaran adalah gaya belajar (Nasrul Khotimah & Zainudin, 2023). Gaya belajar ini mencakup metode auditory, visual, dan kinestetik. Tiga gaya belajar yang diidentifikasi oleh DePorter dan Hernacki (Linggih dan Toyang, 2020) adalah: (1) Visual, yang melibatkan pembelajaran melalui pengamatan, melihat, dan aktivitas serupa. Kemampuan gaya belajar ini berasal dari indra penglihatan; (2) auditory - pembelajaran melalui mendengarkan. Gaya belajar ini ditandai dengan penekanan pada indra pendengaran; dan (3) kinestetik, yang melibatkan pembelajaran melalui gerakan fisik, kerja, dan pengalaman taktil.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, sangat penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengidentifikasi dan mendefinisikan metode belajar yang dominan pada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam mata pelajaran Aritmatika Sosial. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki cara-cara di mana gaya belajar yang telah disebutkan tersebut mempengaruhi hasil pemahaman dan pembelajaran siswa terkait materi pelajaran. Penelitian ini direncanakan untuk memberikan saran mengenai taktik pengajaran yang lebih sesuai dan efektif yang dapat diterapkan oleh guru saat menyampaikan informasi terkait aritmatika sosial. Saran-saran ini akan didasarkan pada pemahaman tentang profil gaya belajar siswa yang berbeda. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran, khususnya dalam bidang matematika, serta meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa.

METODE

Tujuan dari bentuk penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh peserta penelitian dengan menggambarannya dalam kata-kata atau bahasa dalam konteks di mana fenomena tersebut terjadi secara alami. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa saat mencoba menyelesaikan masalah, dengan merujuk secara khusus pada fase-fase Polya dalam materi Aritmetika Sosial yang dianalisis dari perspektif gaya belajar.

Penelitian ini dilakukan di MTs Mujahidin Sambong melibatkan siswa kelas VII pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga sesi. Penelitian ini menggunakan kuesioner gaya belajar, penilaian, dan wawancara dengan peserta. Peserta penelitian terdiri dari 22 siswa kelas VII.

Angket terdiri dari 15 pertanyaan yang diadopsi dari buku *Quantum Learning* untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar siswa. Tes terdiri dari lima soal uraian yang divalidasi oleh dosen dan guru matematika, bertujuan untuk menemukan jenis kesalahan siswa. Namun, untuk wawancara penelitiannya memilih 6 siswa secara acak, masing-masing 2 siswa mewakili tiap kategori gaya belajar yang diperoleh dari hasil angket guna mendalami penyebab kesalahan berdasarkan hasil tes. Subjek utama dipilih berdasarkan banyaknya kesalahan dalam tes dan dipertimbangkan dari sisi kemampuan komunikasi serta kesediaan untuk diwawancarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini yang mengadopsi angket gaya belajar dari buku *Quantum Learning* Boobi DePorter & Mike Hernacki (2007). Setelah mengumpulkan data angket hasil belajar, data tersebut dinilai menggunakan skala likert. Gaya belajar dengan skor yang paling tinggi disetiap kategori akan dipilih sebagai gaya belajar yang paling cocok dengan siswa tersebut.

Pengisian angket gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik oleh 22 siswa kelas VII MTs Mujahidin Sambong dilakukan pada tanggal 17 Februari 2025. Berikut adalah hasil klasifikasi berdasarkan angket gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

No	Inisial Nama	Angket Gaya Belajar															Ket		
		SV					SA					SK					V	A	K
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
1	A1	4	3	3	4	4	4	4	2	2	4	3	2	3	3	2	P	-	-
2	A2	4	4	3	2	4	1	4	3	3	3	1	3	4	3	3	P	-	-
3	A3	2	2	1	2	4	1	3	2	4	5	1	3	1	3	5	-	P	-
4	A4	3	4	4	2	3	3	2	4	3	2	1	3	4	4	2	P	-	-
5	A5	3	2	2	2	5	2	3	4	4	3	3	2	3	2	3	-	P	-
6	A6	4	2	3	1	5	5	3	5	5	1	4	4	5	4	3	-	-	P
7	A7	4	3	4	3	4	3	2	4	4	3	3	3	2	3	3	P	-	-
8	A8	3	2	2	2	3	1	2	2	3	2	1	4	3	3	2	-	-	P
9	A9	2	1	5	4	4	5	4	4	2	3	4	3	4	2	2	-	P	-
10	A10	2	3	1	4	5	2	2	3	5	4	1	2	1	3	1	-	P	-
11	A11	4	3	4	3	3	3	4	2	4	2	2	3	3	3	2	P	-	-
12	A12	5	2	3	5	4	5	3	2	4	5	5	4	2	5	4	-	-	P
13	A13	4	4	3	3	2	3	1	3	4	2	3	3	2	3	3	P	-	-

No	Inisial Nama	Angket Gaya Belajar															Ket		
		SV					SA					SK					V	A	K
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
14	A14	2	3	3	1	2	4	2	2	3	1	2	3	1	2	1	-	P	-
15	A15	4	3	4	3	3	3	2	5	3	1	2	4	3	5	1	P	-	-
16	A16	4	3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3	2	3	P	-	-
17	A17	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	1	P	-	-
18	A18	2	3	4	2	3	2	3	4	4	3	4	4	3	4	2	-	-	P
19	A19	5	2	2	2	1	5	2	5	2	1	4	2	2	2	1	-	P	-
20	A20	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	4	2	2	2	P	-	-
21	A21	4	1	5	1	4	5	1	1	1	3	5	4	3	5	4	-	-	P
22	A22	5	1	3	1	1	5	4	3	3	4	4	3	3	4	3	-	P	-

Berdasarkan tabel di atas, 22 siswa kelas VII di MTs Mujahidin Sambong telah mengisi kuesioner yang mencakup tiga jenis gaya belajar: visual, aural, dan kinestetik (VAK). Untuk mempermudah pengolahan data, peneliti memberikan kode khusus kepada siswa yang dipilih sebagai peserta penelitian. Siswa yang menunjukkan gaya belajar visual diberi kode SV, siswa dengan gaya belajar auditori diberi kode SA, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik diberi kode SK.

Hasil dari kuesioner gaya belajar yang diberikan kepada siswa di MTs Mujahidin Sambong menunjukkan bahwa 45% responden mengidentifikasi diri sebagai pembelajar visual. Siswa dengan gaya belajar ini sering kali memahami materi dengan lebih efektif melalui media visual, seperti gambar, diagram, grafik, atau simbol. Mereka cenderung memproses informasi dengan mengandalkan indera penglihatan dan memiliki minat yang tinggi terhadap tampilan yang tertata rapi dan terstruktur secara visual.

Sebanyak 32% siswa lainnya menunjukkan kecenderungan memiliki gaya belajar auditori, yaitu gaya belajar yang mengutamakan indera pendengaran. Siswa dengan tipe ini lebih mudah memahami informasi melalui penjelasan secara lisan, kegiatan diskusi, maupun media audio. Mereka cenderung mengandalkan pendengaran dalam proses pembelajaran dan umumnya memiliki kemampuan mengingat yang baik terhadap apa yang mereka dengar.

Sementara itu, sebanyak 23% siswa termasuk dalam kategori gaya belajar kinestetik. Mereka cenderung lebih menikmati proses belajar yang melibatkan aktivitas fisik, praktik langsung, serta interaksi nyata dengan objek pembelajaran. Siswa dengan gaya ini umumnya kurang menyukai metode pembelajaran pasif seperti hanya membaca atau mendengarkan, dan sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak tanpa keterlibatan langsung.

Hasil analisis menunjukkan bahwa preferensi belajar siswa beragam, dengan dominasi gaya belajar visual. Hasil ini bersesuaian dengan kajian (Setiyanik et al., 2019)(Albah et al., 2015)(Abidah et al., 2023)(Hidayah & Jahring, 2021). Oleh karena itu, guru disarankan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan multimodal agar sesuai dengan beragam gaya belajar siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta mendorong partisipasi dan pemahaman siswa secara optimal.

Penentuan Angket Gaya Belajar Siswa

Setelah menganalisis kuesioner gaya belajar yang dikumpulkan dari semua siswa di MTs Mujahidin Sambong, siswa dikategorikan berdasarkan gaya belajar dominan mereka: visual, auditory, dan kinestetik. Kategorisasi ini dilakukan untuk memperoleh representasi yang lebih sistematis mengenai profil gaya belajar siswa, yang dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut. Hasil kuesioner ditampilkan dalam tabel berikut.

No	Tipe Gaya Belajar	Inisial Siswa
1.	Gaya Belajar Visual	A1, A2, A4, A7, A11, A13, A15, A16, A17, A20
2.	Gaya Belajar Auditori	A3, A5, A9, A10, A14, A19, A22
3.	Gaya Belajar Kinestetik	A6, A8, A12, A18, A21

Hasil survei menunjukkan bahwa 10 siswa sebagian besar menunjukkan gaya belajar visual, 7 siswa lebih menyukai gaya belajar auditory, dan 5 siswa lebih cenderung ke gaya belajar kinestetik. Analisis hasil survei mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan preferensi yang beragam dalam mode belajar, yaitu visual, auditory, dan kinestetik. Setiap gaya belajar memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara siswa memperoleh, memproses, dan memahami pengetahuan, terutama dalam konteks pemecahan masalah matematika.

Hasil Penentuan Subjek Angket Gaya Belajar

Sebagai langkah selanjutnya, pemilihan subjek dilakukan dengan menetapkan dua siswa yang memiliki pola pengerjaan soal serupa, berdasarkan skor kesalahan dalam tahapan pemecahan masalah menurut Polya. Proses ini juga mempertimbangkan saran dan rekomendasi dari guru mata pelajaran matematika, serta memperhatikan siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan bersedia mengikuti wawancara. Tabel penentuan subjek berdasarkan angket gaya belajar disajikan sebagai berikut:

No	Tipe Gaya Belajar	Inisial Siswa	Pekerjaan Sama	Mampu Berkomunikasi	Sampel Terpilih
1.	Gaya Belajar Visual	A1, A2, A4, A7, A11, A13, A15, A16, A17, A20	A4, A17, A20	A4, A17, A20	A4, A20
2.	Gaya Belajar Auditori	A3, A5, A9, A10, A14, A19, A22	A14, A19	A14, A19	A14, A19
3.	Gaya Belajar Kinestetik	A6, A8, A12, A18, A21	A8, A12, A21	A8, A12, A21	A12, A21

Berdasarkan hasil kuesioner gaya belajar, dua siswa dipilih untuk setiap kategori: gaya belajar visual (A4 dan A16), gaya belajar auditory (A14 dan A19), dan gaya belajar kinestetik (A8 dan A12). Topik-topik dipilih dari siswa yang menunjukkan tingkat kesalahan tertinggi pada ujian, dipilih secara acak dengan mempertimbangkan saran guru matematika. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan kesediaan siswa untuk diwawancarai serta kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat secara jelas.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII di MTs Mujahidin Sambong menggunakan beberapa metode belajar, dengan metode visual mendominasi sebesar 45%, diikuti oleh metode auditory sebesar 32%, dan metode kinestetik sebesar 23%. Siswa yang menggunakan metode visual bergantung pada stimulus visual, seperti gambar dan diagram; siswa yang menggunakan metode auditory menekankan pada input auditory dan dialog; sementara siswa yang menggunakan metode kinestetik lebih menyukai keterlibatan fisik dan pembelajaran melalui pengalaman. Dua siswa dari masing-masing tipe gaya belajar dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan jawaban survei dan faktor lain, termasuk kesalahan dalam pemecahan masalah matematika, saran guru, dan kemampuan komunikasi. Hasil ini menyoroti pentingnya penggunaan pendekatan pedagogis yang beragam dan sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa untuk meningkatkan efektivitas dan pemahaman proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Junarti, & Zuhriah, F. (2023). Profil Kemampuan Literasi Matematis Siswa Sekolah Dasar Dengan Gaya Belajar Auditori. *Seminar Nasional FPMIPA IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(3), 1047–1061. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1047>
- Agustin, T., Junarti, & Mayasari, N. (2022). Pengaruh Model PBL (Problem Based Learning) terhadap Kemampuan Literasi Matematika pada Pokok Bahasan Statistik Siswa Kelas XI TKR SMKN 3 Bojonegoro. *J'THOMS (Journal Of Techonolgy Mathematics And Social Science)*, 1(2), 28–35.
- Albah, A. N., Suradi, & Minggu, I. (2015). *Analisis Kesalahan dalam Pemahaman Teori Grup Mahasiswa SI UnM Ditinjau dari Gaya Belajar dan Kemampuan Awal (Error Analysis is Proving Group Theory of Graduate Students of Unm Based on Learning Styles and Initial Ability)*. 1–13.
- Anita, R. P. & I. W. (2020). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal LEMMA*, 6(2), 1637–1646. <https://doi.org/10.22202/jl.2020.v6i2.3379>
- Bobbi DePorter & Mike Hernacki. (2007). *Quantum Learning*. PT Mizan Pustaka.
- Hidayah, U., & Jahring. (2021). Analisi Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2890–2900.
- Junarti, Novela, Y., Khoirotulnisa, A. U., Sari, E. D. P., Mayasari, N., Mardianto, O. V., & Rohman, N. (2022). Jenis-jenis Koneksi Matematika pada Aljabar. In E. Santoso (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Junarti, & Simanungkalit, R. H. (2024). *Pola Berpikir Pemecahan Masalah Limit Fungsi di Sekolah Menengah Atas* (E. Santoso (ed.)). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Koirotunnisa, A. U., Junarti, & Novela, Y. (2023). ANALISIS KEMAMPUAN KONEKSI REPRESENTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 NGAMBON PADA MATERI PERSAMAAN. *Journal of Teknologi Mathematics and Soaial Science*, 3(2), 27–38.
- Kurnia, L., Abdiassahirah, T., & Maemunah, S. (2024). Analisis Kesalahan Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Materi Aritmatika Sosial Menggunakan Tahap Kastolan. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 7(2), 357–364. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v7i2.19800>
- Linggih, I. K., & Toyang, A. F. (2020). Analisis Kesalahan Siswa Kelas VII SMP Katolik Makale Dalam Menyelesaikan Soal Himpunan Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Zigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.47178/zig.v1i1.974>
- Muhammad Hasan, Imam Tarboni, Mastari Ramadhani, Besse Dahliana, Nur Arisah, Septian Nur Ika Trisnawati, Rissa Megavitry, Tuti Supatminingsih, Sudirman, Uswatun Khasanah, Ariyandi Batu Bara, Muhammad Machsun, Nury Prihatin, Hatsin Trustisari, Muhammad Ass, Y. T. (2023). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Penerbit Tahta Media*.
- Nasrul Khotimah, & Zainudin, M. (2023). Pemahaman Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *JEDMA Jurnal Edukasi Matematika*, 3(2), 50–55. <https://doi.org/10.51836/jedma.v3i2.415>
- Rofi'ah, N., Ansori, H., & Mawaddah, S. (2019). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Langkah Penyelesaian Polya. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 120. <https://doi.org/10.20527/edumat.v7i2.7379>
- Savitri Oktavia Irianto, Toto Nusantara, R. R. (2024). *Analisis Kesalahan Siswa dalam Penyelesaian Masalah Aritmatika*. 9(4), 784–793.

-
- Setiyanik, L., Junarti, J., & Utami, A. D. (2019). Profil Pemecahan Masalah Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Gaya Belajar. *JPM : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 6. <https://doi.org/10.33474/jpm.v6i1.2983>
- Syahdela, A. A., Junarti, & Zuhriah, F. (2023). Pelevelan Kemampuan Literasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama pada Materi Perbandingan. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 94–101.
- U. Hasanah, N. Fajrie, & D. Kurniati. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sd Melalui Pendidikan Matematika Realistik Berbantuan Ular Tangga. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 321–330. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i2.2441